

ANALISIS PERKEMBANGAN SNI BIDANG TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL

Eddy Herjanto

Abstract

Textiles and textile products is one of the leading sectors in Indonesia export product. The development of the industry should be supported in order to maintain their position and to increase their competitiveness abroad. Indonesian National Standard (SNI) can be one of the useful factors as a reference in product quality as well as in facilitating trade. Therefore, the availability of good national standard is necessary. The aim of this research is to know market development of textiles industry and the availability of the SNI with respect to strengthening SNI on textiles industry supply-chain. The result showed that there was a gap on national standards availability among these industries, i.e. national standards of some of the textile products do not exist. Moreover, it is needed to increase the quality of most of the existing standards.

Keywords: SNI, textiles, standard development

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tekstil dan produk tekstil merupakan industri yang tumbuh bersamaan dengan kehidupan manusia. Sejak pakaian diperlukan manusia untuk melindungi tubuhnya dari pengaruh iklim atau cuaca yang diluar batas normal tubuh manusia, sampai penggunaannya untuk meningkatkan penampilan diri (*fashion*) maupun untuk kepentingan mendukung proses industri lainnya, tekstil selalu menjadi kebutuhan pokok manusia.

Di Indonesia, peran industri tekstil cukup signifikan, karena merupakan salah satu unggulan produk ekspor, juga merupakan jenis industri yang menyerap tenaga kerja sangat besar (1,18 juta orang pada tahun 2005). Perkembangan industri tekstil dan produk tekstil Indonesia mengalami pertumbuhan produksi dari 4,2 juta ton pada tahun 2002, menjadi 4,32 juta ton pada tahun 2006; dari 2646 perusahaan pada tahun 2002 menjadi 2656 perusahaan pada tahun 2006 tidak termasuk industri kecil dan rumah tangga.

Sektor industri tekstil dan produk tekstil memiliki potensi pertumbuhan yang besar, mengingat sumber daya alam Indonesia yang memadai, serta menyerap banyak tenaga kerja. Pada tahun 2004, Indonesia berada pada urutan ke-11 dunia untuk ekspor tekstil, dan ke-9 dunia untuk ekspor pakaian. Oleh karenanya, sektor ini merupakan penghasil devisa terbesar untuk kelompok non-migas.

Kecenderungan persaingan dalam perekonomian internasional yang semakin tajam membuat negara-negara dalam kawasan tertentu menjalin kerjasama ekonomi untuk memperlancar perdagangan dan menjaga pasar

dari serbuan produk asing yang lebih kompetitif. Kerjasama regional membuat pasar domestik menjadi lebih terbuka bagi pesaing di di kawasan yang sama, tetapi akses ke pasar luar negeri juga menjadi semakin terbuka. Di kawasan Asia Tenggara, perkembangan kerjasama ekonomi ASEAN telah menuju kepada terbentuknya pasar tunggal, dimana tekstil merupakan salah satu sektor yang diprioritaskan.

Di sisi lain, standardisasi telah menjadi bagian integral dalam kegiatan perdagangan internasional. Kesiapan dalam bidang standardisasi akan memperlancar transaksi perdagangan dan meningkatkan penetrasi produk lokal ke pasar global. Standardisasi juga berperan sebagai acuan dalam rangka pematangan struktur industri sesuai dengan kebutuhan pasar, serta perlindungan konsumen khususnya dari serbuan produk impor yang berkualitas rendah dan membahayakan kesehatan, keamanan, keselamatan, serta kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Indonesia telah menyiapkan diri dalam bidang standardisasi cukup lama. Jumlah standar nasional di bidang tekstil dan produk tekstil yang dimiliki Indonesia sudah cukup banyak. Meskipun demikian, terasa adanya ketidakefektifan dalam kegiatan ini yang ditandai dengan rendahnya penerapan standar di sektor riil (BSN, 2006). Berbagai produk tekstil yang beredar di pasar dalam negeri menunjukkan keanekaragaman yang cenderung tidak efisien. Keadaan ini dapat disebabkan tidak efektifnya fungsi standar di pasar atau tidak adanya standar yang dapat dipakai sebagai acuan yang timbul karena tidak lengkapnya standar pada rantai pasokan (*supply chain*) industri terkait.

Berdasarkan uraian di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

- 1) Bagaimana gambaran SNI sektor industri tekstil dan produk tekstil pada saat ini?
- 2) Apakah SNI sektor industri tekstil dan produk tekstil telah memiliki kelengkapan dalam rantai pasokan industri yang bersangkutan?

Tujuan yang ingin dicapai ialah mengetahui gambaran perkembangan SNI sektor tekstil dan produk tekstil, dan mengetahui kelengkapan SNI sektor terkait. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan bagi perencanaan pengembangan standar bidang tekstil dan produk tekstil.

2. PERKEMBANGAN INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL

Industri tekstil dan produk tekstil memiliki spektrum yang sangat luas, dari bahan baku yang berasal dari alam dan serat sintetis, diolah menjadi benang, diolah lagi menjadi kain, dan selanjutnya dibuat menjadi pakaian oleh industri garmen. Produk sampingan dari industri tekstil juga dimanfaatkan oleh berbagai industri lain, seperti produk sanitari dan kesehatan, tali-temali, dan kain untuk keperluan rumah tangga. Sementara produk hilirnya -kain- selain sebagai bahan baku untuk pakaian dan jas, juga memiliki berbagai produk derivatif lainnya, misalkan asesoris pakaian, bahan sepatu/alas kaki, produk kesenian, dan tekstil industri.

Serat sebagai industri tekstil hulu dapat dikelompokkan berdasarkan bahan bakunya yaitu dari serat alam atau benang (misalnya kapas, rami, tumbuhan lain, wol, binatang berambut panjang lain) dan dari serat buatan/sintetis (misalnya nilon, poliester, rayon, atau campurannya). Industri serat dan pemintalan Indonesia pada awalnya hanya untuk

memenuhi kebutuhan domestik, namun karena adanya peluang ekspor yang lebih menguntungkan mendorong produsen mengalihkan sebagian pasarnya ke luar negeri.

Komoditas ekspor terbesar tahun 2006 berupa pakaian jadi, diikuti oleh barang-barang rajutan, serat dan filamen, serta produk tekstil lainnya. Nilai total ekspor tekstil Indonesia mengalami pertumbuhan terus, meskipun pernah mengalami penurunan pada tahun 2002, namun kembali tumbuh hingga mencapai US\$ 9.446,3 juta pada tahun 2006 atau sebesar 11,87% dari total ekspor non-migas Indonesia (BPS, 2007). Di sisi yang lain, Indonesia juga mengimpor tekstil dan produk tekstil dari negara lain. Impor ini terutama berupa serat dan filamen sintetis, yang tidak banyak diproduksi di Indonesia. Perkembangan ekspor dan impor tekstil dan produk tekstil selama periode 2004-2006 dapat dilihat pada Tabel 1.

Kendala yang dihadapi oleh industri tekstil dan produk tekstil Indonesia ialah ketergantungan bahan baku impor khususnya kapas; industri pendukung belum berkembang baik, misalnya material pencelupan, asesoris, dan suku cadang; beberapa negara pesaing mampu memasarkan produk dengan harga yang lebih kompetitif, serta adanya beberapa hambatan perdagangan yang berupa *dumping*, *safeguards*, isu lingkungan, *human rights*, *social responsibility*, dan beberapa hambatan non-teknis lain yang tidak mudah diatasi. Masalah teknis penting yang dihadapi saat ini ialah produktivitas rendah yang disebabkan oleh mesin yang rata-rata sudah tua dan ketinggalan teknologi. Diharapkan restrukturisasi permesinan tekstil yang digalang oleh pemerintah saat ini tidak terganjal oleh pendanaan.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor dan Impor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia*

Satuan: juta \$US

HS	URAIAN	2004	2005	2006
	EKSPOR			
54	Filamen buatan	975.0	1110.6	1150.3
55	Serat stapel buatan	1070.0	1238.3	1357.7
61	Barang-barang rajutan	1475.6	1825.9	2159.2
62	Pakaian jadi bukan rajutan	2814.1	3073.7	3374.7
	IMPOR			
54	Filamen buatan	244.2	260.8	286.2
55	Serat stapel buatan	299.3	243.2	241.2
59	Kain ditunen berlapis	115.8	126.8	123.0

* Kelompok komoditi yang termasuk dalam 50 ekspor/impor terbesar
Sumber: www.depdag.go.id, (3 Juli 2007), diolah

3. STANDAR DI BIDANG TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL

3.1 Standar Internasional

Dalam organisasi ISO, perumusan standar bidang tekstil dan produk tekstil ditangani oleh *Technical Committee 38 (TC38), Textiles*. TC38 memiliki 5 (lima) sub-TC (SC) yaitu SC1 *Tests for coloured textiles and colorants*, SC2 *Cleansing, finishing and water resistance tests*, SC20 *Fabric descriptions*, SC23 *Fibres and yarns*, dan SC24 *Conditioning atmospheres and physical tests for textile fabrics*. ISO/TC38 yang memiliki sekretariat di BSI (Inggris) memiliki hubungan *liaison* dengan berbagai organisasi lain yang mempunyai keterkaitan dalam hal teknis, seperti EDANA, EURATEX, IWTO, JRC, dan TWC. Per 30 Juni 2007 terdapat 333 standar yang telah dipublikasikan, tidak termasuk amandemen, *corrigenda*, dan draft standar yang sedang dalam proses.

Sejak akhir tahun 2006, Indonesia menjadi P-member (anggota aktif) pada SC20 dan SC23, selain bertujuan untuk mengakomodasikan kepentingan Indonesia juga untuk meningkatkan posisi Indonesia dalam perannya di kelembagaan internasional.

Selain ISO, *ASTM International*, suatu organisasi pengembang standar sukarela yang besar dan menjadi acuan untuk standar teknis material, produk, sistem, dan jasa, juga menyusun standar tentang cara uji tekstil dan produk tekstil. Jumlah standar bidang tekstil yang dipublikasikan ASTM pada saat ini sebanyak 366 standar.

3.2 Standar Nasional

Di bawah koordinasi Badan Standardisasi Nasional, perumusan Standar Nasional Indonesia (SNI) tekstil dan produk tekstil menjadi tanggung jawab Panitia Teknis 59-01, yang sekretariatnya berada di Departemen Perindustrian. Sebagian besar SNI tekstil dan produk tekstil, pada awalnya berupa Standar Industri Indonesia (SII) yang disusun oleh Tim Teknis yang dikoordinasikan oleh Pusat Standardisasi Departemen Perindustrian bekerja sama dengan Balai Besar Tekstil Bandung, Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta, serta Balai Penelitian Tekstil DKI Jakarta. Dengan adanya penyatuan standar-standar sektoral menjadi satu standar nasional yaitu SNI, maka SII diadopsi menjadi SNI. Perumusan standar terkait berada di bawah koordinasi Badan Standardisasi Nasional (BSN) meskipun sekretariat panitia teknis yang bersangkutan masih tetap berada di departemen teknis semula.

Selain panitia teknis, juga terdapat kelompok kerja yang disebut *Mirror Committee ISO/TC38*, yang memiliki fungsi mengikuti perkembangan kegiatan ISO/TC38 *Textiles* dan sekaligus merespon posisi Indonesia dalam perumusan draft standar ISO.

Per 30 Juni 2007, Indonesia telah memiliki SNI tekstil dan produk tekstil sebanyak 373 standar (lihat Tabel 2). Sebagian besar standar tersebut disusun dengan menggunakan acuan standar ISO. Sebagian standar lainnya dirumuskan menggunakan acuan standar ASTM, atau standar negara tujuan ekspor (misalnya JIS Jepang atau BS Inggris).

Tabel 2. SNI Bidang Tekstil dan Produk Tekstil

No.	Kelompok Standar	Jumlah Standar
1	Serat tekstil	35
2	Benang tekstil	48
3	Kain tenun	108
4	Perajutan	17
5	Pakaian dan asesoris pakaian	40
6	Batik	33
7	Tekstil kerajinan	18
8	Geotekstil	12
9	Jaring	5
10	Produk tekstil lainnya	12
11	Mesin dan peralatan tekstil	29
12	Lain-lain	16

Sumber: Database SNI, 30 Juni 2007, BSN (diolah)

4. ANALISIS PERKEMBANGAN

Ketersediaan standar nasional diperlukan dalam rangka memfasilitasi perdagangan dan jaminan mutu produksi serta untuk melindungi kepentingan masyarakat secara umum. Bagi produsen, standar nasional dapat digunakan sebagai *benchmarking* atas mutu produk yang dihasilkan, maupun untuk memudahkan keberterimaan produknya dalam transaksi perdagangan. Pemerintah Indonesia, dalam hal ini BSN dan instansi teknis terkait berusaha menyediakan standar nasional yang memadai sehingga kebutuhan produsen dan pelaku pasar lainnya dapat terfasilitasi dengan baik. Di bidang tekstil, saat ini SNI yang ada relatif sudah cukup banyak, 373 standar, namun uraian berikut ini akan menjelaskan bahwa SNI bidang tekstil perlu mendapat perhatian agar tetap dapat berfungsi dalam memperlancar transaksi perdagangan dan sebagai acuan dalam jaminan mutu internal.

Struktur industri tekstil dan produk tekstil dapat dikelompokkan dalam beberapa industri, yaitu industri persiapan tekstil (termasuk serat dan hasil ikutannya), industri pemintalan benang, industri pertenunan, industri perajutan, industri penyempurnaan (benang maupun kain), industri pencetakan kain, industri batik, industri tekstil kerajinan, industri tali dan barang-barang dari tali, industri kain pita, industri kain keperluan industri lainnya (kain ban, geotekstil, dsb), industri border/sulaman, industri *non-woven*, industri pakaian jadi, industri barang jadi rajutan, industri kapuk, dan industri hasil tekstil lainnya. Ruang lingkup tekstil dan produk tekstil yang luas ini menyiratkan diperlukannya standar yang cukup banyak.

Per 30 Juni 2007, SNI untuk industri persiapan tekstil terdapat sebanyak 35 standar. Diantaranya, hanya terdapat 6 standar yang berupa standar mutu produk, selebihnya standar cara uji dan istilah. Ke-6 standar mutu produk yang ada mencakup produk poliester, rayon, dan sutera. Beberapa jenis serat tekstil yang belum tersedia standar mutu produknya antara lain serat kapas, rami, jute, wol, rayon, nilon dan serat akrilik atau modakrilik lainnya. Data perdagangan menunjukkan bahwa serat stapel buatan merupakan salah satu unggulan ekspor Indonesia yang memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Dukungan standar diharapkan dapat memperluas pasar ekspor produk Indonesia. Selain serat-serat tekstil di atas, ketidaktersediaan standar juga terdapat pada serat tekstil yang dibuat dari mineral atau logam (ICS 59.060.30).

Di bidang industri pemintalan terdapat 48 SNI, yang mencakup 2 standar istilah dan definisi, 2 standar cara penulisan, 19 standar mutu, dan 25 standar cara uji. Dari sisi jenisnya sudah mencakup berbagai jenis benang, baik yang berasal dari serat alam maupun buatan. Namun sayangnya 79% diantaranya telah berusia lebih dari lima tahun, bahkan 56% diantaranya dibuat lebih dari 10 tahun yang lalu. Standar-standar tersebut tentunya memerlukan *review* untuk memastikan validitasnya terhadap kebutuhan pasar dan perkembangan teknologi.

Di bidang industri pertenunan dan penyempurnaan kain, terdapat 108 buah SNI, yang mencakup 4 standar istilah, 34 standar mutu produk, 66 standar cara uji, dan 5 standar terkait pertenunan lainnya. Sementara, khusus untuk industri kain rajut telah tersedia 10 standar, yang mencakup 7 standar spesifikasi mutu produk dan 3 standar cara uji. Kain tekstil merupakan komoditi unggulan ekspor Indonesia juga, yang selama lima tahun terakhir nilai ekspornya mengalami penurunan. Dari keseluruhan standar di industri ini, tidak lebih dari 10% yang berusia kurang dari lima tahun. Kondisi ini membuat ragu, apakah SNI masih dipergunakan di kalangan industri? Hubungan secara langsung antara ketersediaan standar dengan nilai ekspor belum pernah diteliti, namun setidaknya ketersediaan standar nasional merupakan sarana bagi produsen Indonesia dalam upaya meningkatkan daya saing.

Dalam bidang industri pakaian jadi terdapat 39 standar, terbanyak berupa standar ukuran. Sementara standar tentang asesoris pakaian (termasuk tutup kepala, sarung tangan, pengencang, kaos kaki, dan lain-lain) terdapat sebanyak 9 buah. Sebagai bahan perbandingan, saat ini terdapat 57 standar tentang pakaian yang dihasilkan ISO. Hal yang sama dengan standar pertenunan terjadi, yaitu mayoritas standar di bidang ini juga sudah berusia di atas sepuluh tahun. Pakaian jadi merupakan unggulan ekspor Indonesia, namun pakaian jadi juga merupakan salah satu produk yang banyak diimpor, khususnya pakaian jadi bekas atau berkualitas rendah. Tingginya impor pakaian jadi telah meresahkan produsen nasional, untuk itu regulasi teknis di bidang pakaian jadi sudah waktunya dipertimbangkan. Ukuran dan labelisasi merupakan salah satu hal yang dapat ditinjau. SNI menganut sistem metrik (satuan internasional) sedangkan banyak produk impor tidak, contohnya penggunaan klasifikasi S, M, L dalam ukuran pakaian. Faktor lain ialah persyaratan kesehatan bagi kain untuk pakaian bayi/anak kecil dan kain untuk boneka. Untuk menuju kesana tentunya standar nasional terkait perlu ditinjau ulang kelayakannya.

Batik merupakan produk yang tidak ada standar internasionalnya. Saat ini terdapat sebanyak 32 standar batik, yang mencakup standar bahan baku, proses pematikan, ciri dan spesifikasi mutu, serta standar cara uji. Demikian pula halnya dengan tekstil kerajinan, meskipun tidak ada standar internasionalnya, jumlah SNI mencapai 18 standar. Standar tekstil kerajinan mencakup antara lain kerajinan tenun ikat, lurik, songket, ulap doyo, tritik, sasirangan, dan jumputan. Meskipun perkembangan kedua jenis kelompok produk ini relatif statis, namun sudah perlu dilakukan *review* mengingat sebagian besar standar ini dibuat lebih dari 10 tahun yang lalu. Perkembangan kedua kelompok standar tekstil yang lambat ini terutama dikarenakan tidak adanya panitia teknis perumusan SNI yang khusus menangani standar tersebut, sehingga perhatian terhadap kekinian standar tersebut menjadi kurang. Panitia teknik yang ada saat ini (PT-59.01) lebih fokus kepada industri serat, pemintalan, pertununan, garmen, dan tekstil industri. Sebelumnya, ketika belum dilakukan restrukturisasi panitia teknis, perumusan standar batik dan tekstil kerajinan dilakukan oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik, dan balai-balai industri Departemen Perindustrian di daerah. Disarankan untuk dibentuk sub-panitia teknis yang dapat menangani kedua kelompok tekstil tersebut.

Standar lainnya dalam kelompok tekstil dan produk tekstil ialah standar tentang produk geotekstil, jaring, dan tekstil penutup lantai. Terdapat 12 SNI tentang geotekstil. Untuk melengkapi kebutuhan standar tentang geotekstil, masih diperlukan beberapa standar lainnya, khususnya cara uji, yang dapat diadopsi dari ISO disesuaikan dengan keadaan alam Indonesia. Di ISO sendiri tersedia 20 standar tentang geotekstil.

Jaring merupakan salah satu bentuk produk tekstil, yang dihasilkan dari benang filamen berukuran besar, meskipun dalam klasifikasi ICS (*International Classification of Standards*), jaring dimasukkan dalam kelompok pertanian (ICS 65.150). Jumlah SNI jaring relatif sangat sedikit yaitu 5 standar, dibandingkan ISO yang saat ini memiliki 13 standar. Kebutuhan SNI jaring terutama tentang standar cara uji/pengukuran.

Jumlah SNI tekstil penutup lantai sebanyak 9 standar, seluruhnya tentang karpet. Masih diperlukan beberapa standar karpet lagi, misalkan untuk uji elektrik statik, tahan noda, dan perubahan bentuk karena beban, serta standar tentang permadani, tikar, dan keset. Sebagai

acuan dapat menggunakan standar ISO yang saat ini berjumlah 43 buah. Beberapa SNI karpet perlu direvisi karena standar internasional yang diadopsi sudah mengalami perubahan, contohnya SNI 08-4327 dan SNI 08-4328.

Dalam hal standar mesin dan peralatan tekstil, telah dihasilkan SNI sebanyak 29 buah. Jumlah ini relatif sedikit bila dibandingkan dengan standar ISO yang berjumlah 130 buah. Meskipun perlu diingat bahwa jumlah standar tidak mencerminkan jumlah subyek yang harus distandarkan. Produsen Indonesia telah mampu menghasilkan berbagai peralatan tekstil, seperti *cones*, bobin, maupun permesinan, yang juga diekspor. Namun mengingat bahwa nilai impor mesin dan peralatan tekstil masih lebih tinggi daripada ekspor, ketersediaan standar terkait perlu disiapkan dalam rangka memperkuat daya saing produsen domestik.

Kekurangan standar terdapat pada industri kain lapis (ICS 59.080.40), padahal rata-rata nilai ekspor kain lapis selama 5 tahun terakhir telah mencapai lebih dari \$1 juta dengan pertumbuhan mendekati 10%, sementara rata-rata nilai impor \$0,12 juta dengan pertumbuhan impor sebesar 48,6%. Ketidaktersediaan standar juga terdapat pada industri tali (ICS 59.080.50). Jumlah SNI tali dari serat alam maupun sintetis hanya 4 buah. Baik untuk industri kain lapis dan industri tali, telah tersedia beberapa standar internasionalnya. Untuk itu, perumusan standar nasional dapat dilakukan dengan mengadopsi standar internasional dengan penyesuaian terhadap kondisi nasional.

Bidang lain yang belum tersedia standarnya ialah bahan untuk penguat komposit (ICS 59.100). Bidang ini mencakup bahan gelas tekstil, bahan karbon, bahan aramida, dan bahan lainnya untuk penguat komposit. Pakaian dan bahan untuk pakaian militer juga tidak tersedia standarnya. Padahal kebutuhan untuk pakaian dan bahan pakaian untuk militer cukup tinggi, dan bila tersedia standarnya akan memudahkan proses pengadaan oleh pihak TNI dan Polri.

Perdagangan ekspor produk tekstil dan produk tekstil Indonesia cukup besar. Beberapa diantara produk yang diekspor itu memiliki pertumbuhan ekspor yang meningkat dari tahun ke tahun. Tabel 3 menunjukkan beberapa produk tekstil yang memiliki pertumbuhan nilai ekspor tetapi belum memiliki standar nasional. Dalam tabel ini, produk ekspor hanya dipilih yang memiliki rata-rata nilai ekspor di atas \$500,000 selama periode 2002-2006.

Tabel 3. Produk Tekstil Ekspor yang Belum Memiliki SNI

HS	Jenis Komoditi	Nilai ekspor (US\$ juta)	Pertumbuhan (%)
6209.20	Garmen dan aksesoris pakaian bayi dari kapas	22,150,773	-18.8
5806.10	Kain tenunan berbulu (termasuk <i>terry towel</i> dan kain <i>chenille</i>)	6,832,766	9.4
6001.10	Kain "berbulu panjang"	5,551,191	-25.7
6212.20	<i>Girdle</i> dan <i>panty girdle</i>	5,005,811	66.5
6209.30	Garmen dan aksesoris pakaian bayi, dari serat sintetik	3,854,033	-3.1
6304.19	Penutup tempat tidur	3,710,625	13.8
5007.10	Kain dari sutra noil	3,567,844	1066.5
6117.10	<i>Syal, scarf, muffler, mantilla, veil</i> dan sejenisnya	3,096,197	11.4
5804.10	Kain tule dan kain jaring lainnya	2,817,851	34.1
6212.30	<i>Corselettes</i>	2,754,332	108.7
5906.99	Kain tekstil berkaret	1,764,22	36.5
6307.10	Kain pembersih lantai, kain pencuci piring, penyapu debu dan lap pembersih semacam itu	1,679,771	32.4
6306.29	Tenda	1,217,476	52.2
6302.22	Linen untuk tempat tidur, dari serat buatan	1,126,570	63.0
6306.19	Terpal, <i>awning</i> dan kerai matahari, dari bahan tekstil	872,185	18.4
5806.39	Kain pita tenunan, dan kain pita dari benang lusi tanpa benang pakan yang digabung dengan perekat	805,131	-80.9
5808.10	Kain jalinan dalam lembaran	659,886	36.4
5801.90	Kain tenunan berbulu dan kain <i>chenille</i>	543,095	2639.5

Sumber: BPS, 2007 (diolah)

Di sisi lain, volume impor dari sebagian tekstil dan produk tekstil yang dilakukan Indonesia juga cukup tinggi, terutama untuk digunakan sebagai bahan campuran dalam menghasilkan produk yang bermutu, atau produk tekstil yang tidak banyak dihasilkan di Indonesia. Standar nasional dapat dipergunakan untuk mencegah masuknya barang impor yang kualitasnya rendah. Standar nasional juga dapat dipergunakan sebagai alat proteksi bagi produk domestik atau alat pengendali mutu barang yang diimpor. Tabel 4 menunjukkan beberapa produk Tekstil yang memiliki nilai impor rata-rata di atas \$500 selama periode 2002-2006.

Penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat beberapa produk atau subyek standar yang perlu disusun dalam rangka melengkapi ketersediaan standar dari bahan baku dan bahan pembantu serta kelengkapan *supply chain* suatu komoditi secara utuh. Apabila standar nasional dalam rantai pasokan industri tekstil dan produk tekstil ini bisa dilengkapi maka diharapkan

kegiatan industri dan perdagangan terkait akan terfasilitasi lebih baik lagi.

Kelemahan lain dalam standardisasi tekstil dan produk tekstil ialah standar yang ada relatif sudah cukup tua, sebanyak 89% sudah berusia lebih dari 5 tahun. Hasil kaji ulang dari pusat terkait di BSN mengindikasikan perlunya dilakukan revisi terhadap sebagian besar SNI tekstil karena standar yang diadopsinyapun telah mengalami revisi. Revisi memang tidak harus dilakukan untuk semua standar-standar yang berusia tua, namun sangat tergantung dengan perkembangan iptek dan kebutuhan pasar.

Mengingat bahwa tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu produk prioritas dalam program strategis Departemen Perindustrian maupun Departemen Perdagangan, yang juga merupakan salah satu produk prioritas ASEAN *economic integration*, maka sudah selayaknya standardisasi di bidang tekstil dan produk tekstil harus berjalan seiring.

Tabel 4. Produk Tekstil Impor yang Belum Memiliki SNI

HS	Jenis Komoditi	Nilai impor (US\$ juta)	Pertumbuhan (%)
5902.20	Kain untuk ban dari benang nilon atau poliamida lain, poliester atau rayon viskose berkekuatan tinggi	9,624,078	13.6
5903.90	Kain tekstil diresapi, ditutupi atau dilaminasi dengan plastik	5,231,885	-29.3
6305.10	Kantong dan karung dari serat jute atau serat kulit pohon	5,009,402	37.0
5911.90	Produk dan barang tekstil untuk penggunaan teknis	4,904,109	-10.4
5407.10	Kain tenun dari benang nilon/poliester berkekuatan tinggi	4,043,865	-0.1
6001.10	Kain berbulu panjang	2,931,542	83.9
6212.90	Kutang, girdle, korset, brace, suspender, garter	1,812,896	113.0
5804.10	Kain tule dan kain jaring lainnya	1,506,882	-12.9
5906.99	Kain tekstil berkaret	1,356,543	20.3
5901.90	Kain tekstil untuk kulit buku; kain kalkir; kanvas lukis siap pakai; buckram, dan kain tekstil kaku untuk dasar topi	1,274,335	880.9
5408.10	Kain tenun dari benang rayon viskose berkekuatan tinggi	1,129,965	-15.8
5601.30	Textile flock dan abu tekstil serta mill nep	785,632	14.5
5808.90	Kain jalinan lembaran	742,253	-22.4
5308.90	Benang dari serat tekstil nabati lainnya; benang kertas	175,877	2742.0

Sumber: BPS, 2007 (diolah)

5. PENUTUP

Perkembangan perumusan SNI tekstil dan produk tekstil mengalami penurunan pada dekade terakhir ini, meskipun sampai saat ini telah tersusun sebanyak 373 standar. Sebagian besar standar yang ada telah berusia cukup tua dan perlu dilakukan revisi. Hal ini salah satunya ditandai dengan telah dilakukannya revisi pada standar yang diacunya. Terdapat sekitar 89% standar berusia lebih dari 5 tahun, yang memerlukan kaji ulang atas kelayakan dan kekinian standar tersebut.

Dilihat dari sisi rantai pasokan industri tekstil dan produk tekstil, standar yang tersedia masih belum mencakup semua produk yang ada, khususnya produk-produk yang memiliki potensi perdagangan. Diperlukan perumusan standar baru dalam menunjang kepentingan industri dan untuk memfasilitasi perdagangan.

Disamping hal itu, penerapan standar secara wajib layak dipertimbangkan mengingat banyaknya produk tekstil impor berharga murah yang tidak menggunakan ketentuan SNI dan diragukan kualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Industri dan Perdagangan. 2002. *Industri yang Direvitalisasi: Penentuan Urutan Prioritas*. BPPIP, Deperindag
2. Badan Pusat Statistik. 2007. *Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2006*. Ekspor dan Impor. BPS
3. Badan Standardisasi Nasional. *Senarai Standar Nasional Indonesia 2006*. BSN
4. Badan Standardisasi Nasional, 2006. *Penerapan SNI oleh Pemangku Kepentingan*. Puslitbang, BSN.
5. Direktorat Jenderal ILMTA. 2007. *Program Peningkatan Teknologi Industri Tekstil dan Produk Tekstil*. (Makalah)
6. International Organization for Standardization. *ISO Catalogue Plus 2006*. English Version. ISO
7. International Organization for Standardization. *Memento 2006*. English Version. ISO

BIODATA

Eddy Herjanto, alumni Institut Teknologi Tekstil (1981); Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia (1988); *Department Industrial and Systems Engineering*, Ohio University (1991); dan Program Studi Ekonomi Pertanian, IPB (2003). Saat ini bekerja pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Standardisasi, BSN.